

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA MODEL PROBLEM BASED LEARNING  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Marwela R. Seo<sup>1</sup>, Omega Bia<sup>2</sup>, Harun Y. Natonis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAKN Kupang

Email: [seomarwela@gmail.com](mailto:seomarwela@gmail.com)<sup>1</sup>, [omegabia1919@gmail.com](mailto:omegabia1919@gmail.com)<sup>2</sup>, [harunnatonis@gmail.com](mailto:harunnatonis@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis siswa SD GMT Sei 1. Kami menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan survei dengan 42 siswa sebagai sampel. Untuk menganalisis data, korelasi Pearson Product Moment digunakan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penggunaan model PBL dan kemampuan berpikir kritis, dengan nilai  $r = 0,835$  dan  $p = 0,000$ . Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Siswa SD.

**Abstract:** This study seeks to ascertain the correlation between the Problem-Based Learning (PBL) model and students' critical thinking abilities at SD GMT Sei 1. The employed methodology is a quantitative approach utilizing a survey technique, comprising a sample of 42 students. The Pearson Product Moment correlation was employed for data analysis. The findings indicated a robust and significant correlation between the application of the PBL paradigm and critical thinking abilities, with a correlation value of  $r = 0.835$  and  $p = 0.000$ . These findings indicate that the PBL model is effective in developing critical thinking skills among elementary school students.

**Keywords:** Problem-Based Learning, Critical Thinking, Elementary Students.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang melalui proses yang berkelanjutan. Pendidikan adalah alat yang terus berkembang untuk membantu orang mempersiapkan diri untuk menghadapi dan menjalani kehidupan. (Yayan Alpian et al., 2019). Dalam perspektif pendidikan Kristen, Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membangun karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.

Salah satu kemampuan penting untuk siswa di abad ke-21 adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Di tengah Revolusi Industri 4.0 dan pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini, kebutuhan sumber daya manusia tidak hanya bergantung pada penguasaan konten,

tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), termasuk kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa agar sukses dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pendidikan formal. Menurut sejumlah studi literatur, berpikir kritis memiliki peran strategis dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dalam situasi kehidupan nyata. Kemampuan ini tidak hanya mendukung proses transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat penerapan keterampilan pemecahan masalah di berbagai situasi yang baru. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis harus dilatih secara menyeluruh agar siswa dapat menemukan masalah, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan secara efektif. (Syafitri et al., 2021)

Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah cara berpikir logis, mempertimbangkan, dan membuat keputusan. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membangun cara siswa berpikir secara sistematis dan logis untuk menangani masalah dunia nyata. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah, dikarenakan pola pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*, yang cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran pasif. Karena mereka tidak dilatih untuk mempelajari, menganalisis, atau memecahkan masalah secara mandiri, hal ini menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang buruk bagi siswa.

Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa capaian kompetensi literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia mencatatkan skor rata-rata 359 poin dalam aspek literasi membaca, dan menempati peringkat ke-70 dari 80 negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut. Meskipun terjadi peningkatan posisi dibandingkan PISA 2018, di mana Indonesia berada di posisi ke-74 dari 79 negara, namun secara substantif capaian ini belum menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam hal kualitas keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa Indonesia (Kemendikbudristek., 2024). Kemampuan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tertulis dalam berbagai situasi ditunjukkan dengan jelas dalam studi PISA 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang dominan bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) belum mampu menjawab

kebutuhan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher-order thinking skills* (HOTS). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis alternatif yang mampu mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan solutif terhadap permasalahan nyata, seperti pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL).

*Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran berbasis masalah autentik yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui proses pemecahan masalah yang kompleks dan kontekstual. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada tantangan nyata yang membutuhkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, serta penalaran dan kolaborasi. Menurut (Sulaiman & Azizah, 2020) PBL memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena pembelajaran tidak berfokus pada penyampaian materi, melainkan pada proses eksploratif dan investigatif yang dipandu guru sebagai fasilitator. Selain itu, (Ramadhanti, 2022) menekankan bahwa PBL adalah metode belajar aktif yang meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Teori konstruktivisme kontemporer dan teori pembelajaran sosial mendukung pendekatan ini. Hayati & Husnidar (2022) menyatakan bahwa PBL berpijak pada gagasan bahwa interaksi sosial dan pengalaman belajar kontekstual menciptakan pengetahuan, bukan pengetahuan yang ditransfer. Model ini mencerminkan kebutuhan pendidikan masa kini dalam membentuk *learner agency*, di mana siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan penyelesaian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mengaktifkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang rumit. Melalui tahapan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menyusun solusi, dan mengevaluasi hasil, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara model *Problem-Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pemecahan masalah dalam sistem pendidikan Indonesia.

## **KERANGKA TEORI**

### **a. *Problem Based Learning (PBL)***

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan konstruktivistik yang mengutamakan siswa sebagai bagian penting dari proses belajar. PBL dimaksudkan untuk membantu siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menjadi mandiri. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan di McMaster University, Kanada, pada tahun 1969 dalam konteks pendidikan kedokteran, dan kemudian diadaptasi oleh berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. PBL mendorong peserta didik untuk tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga memahami proses berpikir dalam menemukan solusi. Berbeda dengan *Project Based Learning (PjBL)* yang berorientasi pada produk akhir, PBL lebih menekankan pada proses analisis masalah secara mendalam tanpa keharusan menghasilkan produk fisik. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan permasalahan yang dihadapi. Menurut beberapa ahli, PBL memiliki pengertian yang khas. (Duch et al., 2001) menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata. (Aris Shoimin, 2017) mendefinisikannya sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempertimbangkan masalah sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

PBL digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, membangun kemampuan menyelesaikan masalah secara sistematis, membangun siswa menjadi siswa yang mandiri, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Proses pembelajaran PBL dimulai dengan orientasi masalah, di mana guru menjelaskan tujuan dan konteks masalah. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok untuk mengorganisasi tugas, melakukan penyelidikan mandiri, dan mengembangkan serta menyajikan solusi dalam bentuk presentasi atau laporan. Proses ditutup dengan analisis dan evaluasi, di mana guru dan siswa merefleksikan cara dan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

PBL memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan untuk pembelajaran abad ke-21. Kelebihan tersebut antara lain meningkatkan keaktifan siswa, membiasakan mereka menggunakan sumber belajar yang relevan, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan efektif. Namun demikian, PBL memiliki beberapa kekurangan. Ini termasuk waktu pelaksanaan yang lebih lama, kesulitan mengelola kelas besar, dan tidak dapat diterapkan pada

semua jenis materi pelajaran. Selain itu, siswa yang belum terbiasa berpikir analitis mungkin mengalami kesulitan mengikuti alur pembelajaran.

Meski demikian, perbedaan utama antara PBL dan Project Based Learning tetap terletak pada hasil akhir dan pendekatan yang digunakan. PBL menekankan proses berpikir dan penyelesaian masalah sebagai tujuan utama, sementara PjBL lebih menekankan keterampilan manajerial untuk menghasilkan suatu produk konkret. Di sekolah-sekolah modern seperti Sampoerna Academy, kedua pendekatan ini diterapkan secara sinergis dalam kerangka STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan global. PBL terbukti efektif dalam menciptakan pembelajar yang mandiri, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan dunia yang kompleks dan dinamis.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan metode pembelajaran sistematis yang bertujuan untuk membantu siswa belajar melalui pemecahan masalah. Proses PBL terdiri dari berbagai tahapan yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah. Tahapan tersebut meliputi pengenalan masalah, pencarian informasi, analisis dan sintesis, kerja sama tim, serta refleksi atas solusi yang dikembangkan.

## 1) Pengenalan Masalah

Tahap awal dari PBL adalah mengenali dan memahami permasalahan yang dihadirkan. Guru memberikan persoalan yang bersifat nyata, relevan, dan cukup kompleks agar siswa tertantang untuk berpikir secara mendalam. (I, 2017) menjelaskan bahwa "masalah yang disajikan harus memiliki konteks yang kuat dan mampu menarik perhatian siswa agar mereka termotivasi dalam mencari jalan keluar" Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa memecahkan masalah adalah bagian penting dari kehidupan nyata.

## 2) Pencarian Informasi

Setelah memahami masalah, siswa melanjutkan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan. Mereka didorong untuk mencari data dari berbagai sumber, seperti buku referensi, artikel ilmiah, media digital, atau wawancara langsung. Tahapan ini sangat krusial karena kualitas informasi akan menentukan ketepatan solusi. Susilo dan Haryono (2018) menyatakan bahwa "pengumpulan data yang sistematis dan relevan dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap isu yang sedang dianalisis"

### 3) Analisis dan Sintesis Data

Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis. Siswa diminta untuk mengelompokkan informasi, menelaah keterkaitan antardata, serta menemukan pola atau tren tertentu. Marlina (2015) menegaskan bahwa "proses analisis ini harus melibatkan kemampuan berpikir kritis, di mana siswa mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta alternatif solusi". Analisis yang matang memungkinkan siswa untuk merancang solusi yang realistis dan aplikatif.

### 4) Kerja Sama dalam Kelompok

PBL menempatkan kerja kolaboratif sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka dan merumuskan pemecahan masalah secara bersama. Menurut Fitriani dan Haris (2019), "diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka". Kolaborasi ini juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang penting untuk dunia kerja di masa mendatang.

### 5) Penyusunan dan Penyampaian Solusi

Tahap terakhir adalah merancang solusi atas masalah yang telah dikaji dan mempresentasikannya di hadapan guru dan rekan-rekan. Siswa menyampaikan pemikiran mereka melalui laporan atau presentasi, termasuk penjelasan tentang proses yang mereka lalui untuk sampai pada solusi tersebut. Asri (2020) mengungkapkan bahwa "penyampaian hasil solusi menjadi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan penguasaan mereka serta melatih kemampuan berbicara di depan umum". Proses ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menerima masukan yang konstruktif, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka ke depannya.

## **b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan selama proses pendidikan, terutama untuk menghadapi tantangan yang akan datang di abad ke-21. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi dalam dirinya secara aktif, sehingga mereka mampu menemukan

dan mengembangkan pemahaman serta solusi terhadap berbagai persoalan secara mandiri. Berpikir kritis mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan melakukan evaluasi, analisis, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis dan rasional.

Menurut (al., 2024) berpikir kritis adalah proses berpikir yang melibatkan mengkritisi, memilih, memecahkan, dan membuat keputusan dengan cara yang logis. Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan seseorang mengevaluasi bahasa, fakta, asumsi, dan logika yang mendasari pertanyaan yang diajukan orang lain. Pandangan ini menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan aspek intelektual semata; itu juga melibatkan kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan teliti. Lebih lanjut, (Pusparini, 2017) menegaskan bahwa proses berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk membantu individu membuat keputusan yang dilandasi oleh keyakinan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berpikir kritis akan lebih siap dalam menghadapi persoalan, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan sosialnya. Hal senada juga dikemukakan oleh (Hasannah et al., 2021) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan penuh keyakinan, berlandaskan alasan dan bukti yang kuat. Artinya, seseorang yang berpikir kritis tidak asal berbicara, melainkan mampu mengemukakan argumen dengan dasar yang logis dan terpercaya. (Musyawir et al., 2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu penalaran yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan melalui pertimbangan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan proses berpikir, tetapi juga menekankan pada kualitas dan kedalaman pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Tapilouw (dalam Susanto, 2013:122) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir disiplin dalam kendali kesadaran, mengikuti alur logis berdasarkan fakta atau teori yang diketahui. Ini mencerminkan bahwa berpikir kritis harus dilakukan secara sadar dan terstruktur. Stobaugh (dalam Azizah, 2020:62) menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan berpikir kembali secara menyeluruh selama proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang yang berpikir kritis mampu memeriksa situasi, mengevaluasi argumen, dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data dan bukti yang mendukung. Sementara itu, Scriven dan Paul (dalam Suwarna, 2009:11) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mengevaluasi, membuat konsep, dan bertindak berdasarkan keyakinan yang logis. Hal ini

memperkuat pandangan bahwa berpikir kritis melibatkan seluruh proses intelektual mulai dari mengamati, memahami, hingga membuat keputusan. Redcker (dalam Zakiah, 2019:3) juga menggarisbawahi bahwa daya berpikir kritis melibatkan penguasaan materi yang dilatih secara terus-menerus. Artinya, kemampuan ini tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dibangun melalui kebiasaan dan latihan berpikir reflektif. Fazriyah dkk. (2017:2) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sebagai bekal menuju kedewasaan hidup. Kemampuan ini mencakup proses merumuskan alasan secara aktif dan tertib, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan komunikasi. Dengan demikian, berpikir kritis sangat penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah secara efektif, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Pada era sekarang, di mana informasi sangat mudah diakses, kemampuan berpikir kritis menjadi penting untuk menyaring informasi, mengevaluasi kebenarannya, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan kompleks yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara rasional dan reflektif. Kemampuan ini perlu dikembangkan secara sadar dalam dunia pendidikan karena berkontribusi langsung terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan memperluas informasi, pengalaman, dan latihan berpikir reflektif, peserta didik dapat mengembangkan daya berpikir kritisnya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis dan mengukur besarnya hubungan antar variabel menggunakan data numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di salah satu sekolah menengah atas di Kota X yang telah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu peserta didik yang telah mengikuti minimal 4 pertemuan pembelajaran berbasis masalah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Instrumen utama yang

digunakan adalah angket tertutup. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata skor penerapan PBL dan kemampuan berpikir kritis. Untuk menguji hubungan antarvariabel, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment karena data berdistribusi normal dan berskala interval.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara Model *Problem Based Learning* (X) dengan Kemampuan berpikir kritis (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis korelasi person product momen menggunakan SPSS 25, dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1. Hasil Pengujian Korelasi antara Model Problem Based Learning (X) dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Y).**

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.835**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
Y	Pearson Correlation	.835**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Output SPSS 25, Penelitian 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,835 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 pada  $N = 42$  responden. Nilai koefisien  $r = 0,835$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara penerapan model PBL dan kemampuan berpikir kritis. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan model PBL dalam proses pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, nilai signifikansi  $p < 0,01$  menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik, yang berarti hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebagaimana dibuktikan oleh nilai korelasi Pearson sebesar  $r = 0,835$  dengan  $p = 0,000$ . Temuan ini memperkuat premis bahwa implementasi PBL mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Phasa (2020) yang menyimpulkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran, terutama karena siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan nyata. Model ini menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka terdorong untuk berpikir reflektif dan mempertanggungjawabkan proses pengambilan keputusan mereka.

Dalam studi oleh Mawardi & Puspitawati (2022), dijelaskan bahwa keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis terletak pada strukturnya yang memungkinkan siswa mengalami seluruh tahapan berpikir ilmiah: mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menguji solusi, dan merefleksi hasil. Tahapan-tahapan ini sangat selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis, seperti inferensi, analisis, dan penilaian argumen.

Lebih lanjut, Firmansyah (2021) menekankan bahwa PBL bekerja secara sinergis dengan teori konstruktivisme sosial, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok kecil. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan empati, dua aspek penting dalam berpikir kritis yang kontekstual.

Selain itu, Ariani (2020) dalam kajian empiris pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan PBL terletak pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru yang mampu menyeimbangkan tantangan dan *scaffolding* mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman berpikirnya dan masuk ke ranah analitis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat literatur empiris yang menunjukkan bahwa penerapan PBL bukan hanya sekadar metode alternatif, tetapi merupakan pendekatan

strategis untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, dan merespons kompleksitas dunia nyata secara reflektif

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik SD GMT Sei 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar  $r = 0,835$  dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ , yang menunjukkan bahwa peningkatan penerapan PBL secara langsung berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model PBL terbukti efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah nyata, yang mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses berpikir analitis dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan teori-teori dan hasil penelitian terbaru yang menyatakan bahwa PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Dengan demikian, model PBL layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi kebutuhan peserta didik masa kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al., R. et. (2024). *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam CTL*. UPI Press.
- Aris Shoimin. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta*, i-239. <https://www.bacaebook.net/2021/01/68-model-pembelajaran-inovatif-dalam.html?m=1>
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning: A Practical "How To" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*. Stylus Publishing., 274. [http://books.google.com/books?id=KIyAn\\_jTGUYC&pgis=1](http://books.google.com/books?id=KIyAn_jTGUYC&pgis=1)
- Hasannah, N., Solfema, S., & Syarifuddin, H. (2021). Peningkatan Aktivitas dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 974–982. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.815>

- I, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Unesa University Press*.
- Kemendikbudristek. (2024). Risalah Kebijakan PISA 2022: Refleksi dan Strategi Nasional. *Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan*.
- Musyawir, Ansori, S., Irani, U., Delimayanti, M. K., Surwuy, G. S., Ismail, Hidayah, S. N., Sihotang, C., Massang, B., Puspitasari, T., Magfirah, I., Agung S, A., & Elvianasti, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*. [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/22716/1/Model-Model Pembelajaran Inovatif Full.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/22716/1/Model-Model%20Pembelajaran%20Inovatif%20Full.pdf)
- Pusparini, D. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Inkuiri pada Konsep Ekosistem Kelas VII A SMP Negeri 3 Kusan Hilir Improving Students ' Learning Outcomes and Critical Thinking Skills through the Inquiry Approach on the*. 6.
- Ramadhanti, F. T. (2022). *PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING BERBANTUAN DAN TIDAK BERBANTUAN TEKNOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MATEMATIS SISWA: STUDI META-ANALISIS*.
- Sulaiman, A., & Azizah, S. (2020). Problem-based learning to improve criical thinking alibity in indonesia: a systematic literature review. *Jurnal Pedagogik*, 07(01), 107–152. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Yayan Alpiyan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, & Nizmah Maratos Soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>